

ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM PELAYANAN PUBLIK

Apriyani Saadah¹, Dadan Kurniansyah², Lolita Deby Mahendra Putri³

Ilmu Pemerintahan, Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2,3}

Apriyanisaadah@gmail.com¹, dadan.kurniansyah@staff.unsika.ac.id², lolita.deby@fisip.unsika.ac.id³

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 30 Aug 2026

Keywords

Gaya Kepemimpinan, Kepala Desa, Pelayanan Publik, Pemerintahan Desa, Kepemimpinan

Leadership Style, Village Head, Public Service, Village Government, Leadership.



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan Kepala Desa dalam penyelenggaraan pelayanan publik di Desa Sukaindah, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan Kepala Desa, perangkat desa, pihak kecamatan, dan masyarakat sebagai informan. Analisis penelitian menggunakan teori kepemimpinan Kartini Kartono yang meninjau gaya kepemimpinan berdasarkan aspek kekuasaan, kewibawaan, dan kemampuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek kekuasaan, Kepala Desa telah menjalankan kewenangannya secara formal, namun pengawasan terhadap aparatur dan pelibatan perangkat desa dalam pengambilan keputusan masih belum optimal. Dari aspek kewibawaan, Kepala Desa dinilai memiliki sikap yang baik, bijaksana, dan mampu menjaga hubungan kerja yang harmonis, tetapi masih kurang tegas dalam membentuk disiplin dan motivasi aparatur. Sementara itu, dari aspek kemampuan, Kepala Desa dinilai cukup mampu dalam memberikan arahan dan menyelesaikan permasalahan pelayanan publik, namun koordinasi, pengawasan, serta inovasi pelayanan masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, gaya kepemimpinan Kepala Desa Sukaindah menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang cukup baik, tetapi belum sepenuhnya efektif dalam mendorong peningkatan kualitas pelayanan publik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pada aspek pengawasan, ketegasan, koordinasi, dan pengembangan inovasi pelayanan guna mewujudkan pelayanan publik yang lebih optimal.

This study aims to analyze the leadership style of the Village Head in the implementation of public services in Sukaindah Village, Sukakarya District, Bekasi Regency. The study used a qualitative method with a case study design. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation involving the Village Head, village officials, sub-district officials, and the community as informants. The research analysis used Kartini Kartono's leadership theory which examines leadership styles based on aspects of power, authority, and ability. The results of the study indicate that from the aspect of power, the Village Head has exercised his authority formally, but supervision of the apparatus and the involvement of village officials in decision-making are still not optimal. From the aspect of authority, the Village Head is considered to have a good attitude, wisdom, and is able to maintain harmonious working relationships, but is still less firm in establishing discipline and motivation of the apparatus. Meanwhile, from the

aspect of ability, the Village Head is considered quite capable of providing direction and resolving public service problems, but coordination, supervision, and service innovation still need to be improved. Overall, the leadership style of the Sukaindah Village Head shows fairly good leadership characteristics, but is not yet fully effective in encouraging improvements in the quality of public services. Therefore, improvements are needed in the aspects of supervision, firmness, coordination, and development of service innovation in order to realize more optimal public services.

PENDAHULUAN

Desa merupakan unit pemerintahan terkecil yang memiliki karakteristik sosial khas, seperti kehidupan bergotong-royong, kesamaan adat istiadat, dan sistem kemasyarakatan yang diatur oleh hukum adat maupun peraturan perundangan-undangan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, penyelenggaraan pemerintahan desa mencakup empat fungsi utama. Pertama, mengatur dan mengelola urusan pemerintahan di tingkat desa. Kedua, menyusun dan melaksanakan program pembangunan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Ketiga, fungsi pembinaan kemasyarakatan, yaitu menjaga ketertiban, melestarikan nilai sosial budaya, dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan desa. Keempat, fungsi pemberdayaan masyarakat, yakni meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Keberhasilan organisasi pemerintah desa dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala Desa, melalui gaya kepemimpinan dan didukung oleh pemerintahan yang memadai, maka penyelenggaraan tata pemerintahan yang baik (*Good Governance*) akan dapat terwujud. Namun, sebaliknya apabila seorang pemimpin tidak menerapkan konsep gaya kepemimpinan yang baik dan bijak maka akan menyebabkan kinerja birokrasi kurang baik.

Kartono¹ membagikan tujuh macam-macam tipe kepemimpinan yaitu, pertama tipe kepemimpinan Kharismatik yang memiliki kekuatan energi daya tarik, kedua tipe kepemimpinan paternalistik yang berperan sebagai bapak dan menganggap bawahannya anak kemudian yang ketiga, tipe kepemimpinan militeristik lebih banyak menerapkan sistem komando, keempat ada tipe kepemimpinan otokratis yang mendasari diri pada kekuasaan yang wajib dipatuhi dan selalu ingin berperan sebagai pemain tunggal, kelima ada tipe kepemimpinan *Laissez-faire*. Gaya kepemimpinan kepala desa menentukan pola hubungan kerja antara pimpinan dan aparatur desa, proses pengambilan keputusan, serta tingkat partisipasi aparatur dalam pelaksanaan pelayanan publik. Menurut Thoha gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat mencoba mempengaruhi orang lain. Gaya kepemimpinan kepala desa dalam praktiknya tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga telah dibuktikan melalui berbagai penelitian.

Desa Sukaindah merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi, dengan jumlah penduduk 7.784 jiwa, mayoritas mata pencahariannya adalah petani/pekebun. Dalam

¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (PT Rajagrafindo Persada, 2014).

penyelenggaraan pemerintahan desa, kepala desa memiliki peran penting dalam pembangunan desa khususnya pelayanan publik. Peneliti melihat terdapat beberapa permasalahan di Desa Sukaindah, tingkat kedisiplinan aparatur Desa Sukaindah masi relatif rendah terlihat dalam absensi, kurangnya kempuan dalam menggunakan *Ms.Word* dan *Ms.Excel* dalam pembuatan surat menyurat yang disebabkan karena usia rata-rata aparatur desa ialah diatas 40 tahun sehingga sulit dalam memahami perangkat lunak. Tingkat pendidikan aparatur Desa Sukaindah masih didominasi oleh lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMA), yaitu sebanyak 22 orang atau sekitar 71% dari total aparatur desa. Selain itu, terdapat 5 orang aparatur dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD), 3 orang lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP), dan hanya beberapa yang memiliki pendidikan Strata Satu (S1). Data tersebut menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia aparatur desa masih relatif terbatas jika ditinjau dari tingkat pendidikan formal yang dimiliki, hal tersebut memberikan pengaruh yang signifikan dalam pelayanan publik

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala desa berpengaruh signifikan terhadap kinerja aparatur dan kualitas pelayanan publik di tingkat desa. Seperti penelitan yang di lakukan oleh Sineke dkk.,² menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala desa yang efektif berperan sebagai katalisator, fasilitator, komunikator, dan pemotivasi, mampu meningkatkan disiplin kerja aparatur serta mempercepat proses pelayanan administrasi kepada masyarakat. Sebaliknya, lemahnya pengawasan dan arahan dari kepala desa berdampak pada rendahnya kualitas pelayanan publik yang dirasakan Masyarakat. Sejalan dengan temuan tersebut penelitian lain yang dilakukan oleh Putri dkk.,³ menemukan bahwa gaya kepemimpinan kepala desa berperan penting dalam meningkatkan kinerja pelayanan publik, khususnya melalui penerapan kepemimpinan situasional yang menekankan pada aspek pengarahan, partisipasi, dan pendelegasian tugas kepada aparatur desa. Sebagai seorang pemimpin, kepala desa memiliki berbagai peran penting dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Seperti yang dikemukakan oleh Hermansyah⁴ menyebutkan bahwa kepala desa berperan sebagai motivator, yakni mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan agar program Desa berjalan baik dan sesuai kebutuhan warga. Kepala desa juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, informasi, dan bimbingan dalam pelaksanaan program desa. Peran berikutnya adalah sebagai mobilisator, yaitu menggerakkan serta mengawasi jalannya pembangunan, sekaligus menjadi pelopor dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa.

² Sineke Adullah dkk., "Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Pelayanan Publik di Desa Atoga Timur Kecamatan Motongkad," *Jurnal Eksekutif* 6-7 (2017): 6-7.

³ Septia Putri Aisyah dkk., "Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Kinerja Pelayanan Publik di Desa Sungai Kedukan," *Journal of Social and Policy Issues*, 2022, 142-44.

⁴ Hermansyah, "Peran Kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan Kecamatan Tana Lia Kabupaten Tana Tidung," *Jurnal Pemerintahan Integratif*, 2015, 358-59.

Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis lebih dalam tentang “Analisis Gaya Kepemimpinan dalam pelayanan publik (Studi Kasus: Desa Sukaindah, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi)”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan riset desain studi kasus untuk meneliti Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Sukaindah Dalam Pelayanan Publik. Proses ini dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat memberikan informasi dan pemahaman yang spesifik terhadap fenomena yang dikaji. Bogdan dan Taylor dalam Dr. Abdussamad⁵ menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Oleh karena itu, metode ini dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, karena melibatkan analisis mendalam tentang bagaimana realitas sosial dibentuk dan di pahami dalam konteks topik penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan studi kasus deskriptif, yaitu menyelidiki dan memahami secara detail tentang bagaimana gaya kepemimpinan Kepala Desa Sukaindah dalam pelayanan publik dan mengeksplorasi secara mendalam guna memperoleh pemahaman baru terkait topik penelitian ini. Creswell dalam Melina⁶ mengemukakan pendekatan studi kasus ini digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Ditinjau dari Aspek Kekuasaan

Kekuasaan merupakan kekuatan, otoritas, dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin untuk memengaruhi serta menggerakkan bawahan dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks pemerintahan desa, kekuasaan Kepala Desa tercermin dalam pengambilan keputusan, pemberian instruksi, serta pengendalian jalannya pelayanan publik. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kekuasaan oleh Kepala Desa Sukaindah dalam penyelenggaraan pelayanan publik belum sepenuhnya optimal, meskipun secara administratif telah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya arahan terkait kedisiplinan dan pelayanan kepada masyarakat, namun dalam aspek pengendalian dan pengawasan masih belum dilakukan secara maksimal. Kondisi ini sejalan dengan teori Kartono yang menyatakan bahwa kekuasaan bukan sekadar legalitas formal, melainkan kemampuan riil untuk

⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021).

⁶ Yuli Kartika Melina, *Bab III Metode Penelitian* (2022), 2.

menggerakkan bawahan. Dalam kasus ini, Kepala Desa memiliki authority (wewenang formal) namun belum sepenuhnya optimal dalam power exercise (pelaksanaan kekuasaan) pada fungsi pengawasan.

Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa menunjukkan bahwa Kepala Desa telah memberikan arahan kepada perangkat desa, terutama terkait kedisiplinan kerja. Namun, pengawasan terhadap pelaksanaan tugas tidak dilakukan secara langsung dan cenderung didelegasikan kepada masing-masing kepala urusan. Selain itu, dalam proses pengambilan keputusan, tidak semua perangkat desa dilibatkan secara aktif, sehingga partisipasi dalam pengambilan keputusan belum berjalan optimal. Hal ini menunjukkan pola delegasi yang kurang terkontrol, berbeda dengan temuan Abdullah Sineke⁷ yang menekankan pentingnya peran pemimpin sebagai katalisator yang mampu menggerakkan inisiatif pribadi melalui pendekatan menyeluruh. Di Desa Sukaindah, delegasi kekuasaan justru menciptakan celah dalam kedisiplinan karena lemahnya fungsi kontrol langsung dari pimpinan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Urusan yang menyatakan bahwa keterlibatan perangkat desa dalam pengambilan keputusan masih terbatas pada pihak-pihak tertentu. Kurangnya pelibatan ini menunjukkan bahwa indikator kekuasaan dalam hal partisipasi belum berjalan sesuai dengan prinsip pelayanan publik yang partisipatif sebagaimana diatur dalam UU No. 25 Tahun 2009. Jika dibandingkan dengan penelitian Gilang & Nurdiyana⁸ kepemimpinan yang efektif seharusnya mengedepankan transparansi dan inklusivitas dalam pengambilan kebijakan agar pelayanan publik lebih akuntabel.

Sementara itu, dari sisi pengawasan, pemantauan terhadap pelayanan publik dilakukan secara tidak rutin dan bergantung pada kehadiran Kepala Desa di kantor. Di sisi lain, berdasarkan perspektif eksternal, pihak Kecamatan menilai bahwa pelaksanaan kewenangan Kepala Desa dalam pelayanan publik secara umum sudah berjalan cukup baik dan sesuai dengan ketentuan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara penilaian internal dan eksternal terhadap pelaksanaan kekuasaan Kepala Desa.

Sementara itu, dari perspektif masyarakat, pelayanan publik dinilai sudah cukup teratur, namun masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu pelayanan, kurangnya kejelasan informasi, serta sulitnya menemui pejabat yang berwenang dalam proses penandatanganan dokumen. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kekuasaan dalam bentuk pengendalian pelayanan belum sepenuhnya dirasakan optimal oleh masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek kekuasaan Kepala Desa Sukaindah telah dijalankan secara formal, namun belum optimal dalam implementasi, khususnya dalam hal pengawasan, konsistensi kebijakan, serta pelibatan aparatur desa dalam

⁷ Adullah dkk., “Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Pelayanan Publik di Desa Atoga Timur Kecamatan Motongkad.”

⁸ Nur Rahman Sidik Gilang dan Nurdiyana Mulyantini, “Analisis Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Pelayanan Publik di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya,” *Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen*, 2024, 209–11.

pengambilan keputusan. Kondisi ini berdampak pada belum maksimalnya kualitas pelayanan publik yang diberikan kepada masyarakat.

Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Ditinjau dari Aspek Kewibawaan

Kewibawaan merupakan keunggulan yang dimiliki seorang pemimpin sehingga mampu menimbulkan rasa hormat, kepatuhan, dan kepercayaan dari bawahan tanpa adanya paksaan. Dalam konteks pemerintahan desa, kewibawaan kepala desa tercermin dari sikap, keteladanan, ketegasan, serta kemampuan membangun hubungan kerja yang harmonis. Berdasarkan hasil penelitian, kewibawaan Kepala Desa Sukaindah menunjukkan kondisi yang cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan persepsi antara aparat desa, pihak kecamatan, dan masyarakat. Dari sisi internal, Sekretaris Desa menilai bahwa Kepala Desa memiliki sikap yang baik dan bijaksana, namun masih kurang dalam hal ketegasan dan perhatian terhadap kondisi aparat.

Secara teoretis, Kartini Kartono⁹ memandang kewibawaan sebagai kelebihan yang membuat orang lain patuh secara sukarela. Namun, di Desa Sukaindah, sikap persuasif yang terlalu dominan tanpa dibarengi ketegasan justru melemahkan wibawa pemimpin di mata aparat, sehingga disiplin kerja tidak terbentuk secara sistemik. Hal ini berdampak pada belum optimalnya pengawasan dan pengendalian terhadap kinerja perangkat desa. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam membangun disiplin cenderung bersifat persuasif, namun belum efektif dalam meningkatkan kedisiplinan aparat. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Kepala Urusan yang menyatakan bahwa hubungan kerja antara Kepala Desa dan perangkat desa berjalan harmonis, namun kurang adanya kerja sama yang kuat serta minimnya motivasi yang diberikan kepada aparat.

Di sisi lain, Kepala Seksi Pemerintahan menilai bahwa Kepala Desa memiliki karakter yang lugas, bijaksana, dan disiplin, serta mampu menjadi teladan dalam kehadiran di kantor. Hal ini menunjukkan bahwa kewibawaan Kepala Desa cukup terlihat dari aspek keteladanan personal. Sementara itu, pihak Kecamatan juga menilai bahwa Kepala Desa memiliki kewibawaan yang cukup baik dalam memimpin dan mampu menjaga kekompakan aparat desa. Namun, masih terdapat kekurangan dalam aspek keterbukaan informasi publik. Meskipun terdapat aspek keteladanan personal, penelitian ini menemukan adanya diskoneksi antara wibawa pimpinan dan perilaku staf.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Yunus¹⁰ yang menjelaskan bahwa kewibawaan pimpinan yang kuat seharusnya mampu mentransformasi perilaku aparat agar sesuai dengan standar pelayanan publik. Di Sukaindah, kewibawaan tersebut baru bersifat "simbolik personal" namun belum mampu menjadi "daya tekan" untuk meningkatkan profesionalisme bawahan. Dengan demikian, dapat

⁹ Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*.

¹⁰ Ramdani Yunus dkk., "Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa terhadap Pelayanan Publik di Desa Bongkot Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009," *Jurnal Hukum*, 2025, 28–30.

disimpulkan bahwa kewibawaan Kepala Desa Sukaindah cukup baik secara personal dan relasional, namun belum sepenuhnya mampu membentuk disiplin, motivasi, dan profesionalitas aparatur secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam aspek ketegasan, konsistensi, serta keteladanan agar kewibawaan yang dimiliki dapat berdampak lebih efektif terhadap kinerja pelayanan publik.

Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Ditinjau dari Aspek Kemampuan

kemampuan merupakan kecakapan yang dimiliki pemimpin dalam menjalankan tugasnya, meliputi kemampuan administrasi, komunikasi, koordinasi, serta penyelesaian masalah. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan Kepala Desa Sukaindah dalam penyelenggaraan pelayanan publik dapat dikategorikan cukup baik, namun belum optimal dalam beberapa aspek manajerial. Dari sisi kemampuan teknis, Kepala Desa dinilai mampu memberikan arahan yang cukup jelas kepada perangkat desa, terutama dalam hal pelayanan administrasi. Pembagian tugas juga telah berjalan sesuai dengan struktur organisasi dan tugas pokok masing-masing perangkat desa.

Namun demikian, dalam aspek koordinasi dan tanggung jawab aparatur masih belum optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya kedisiplinan perangkat desa, terutama dalam kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan rapat. Selain itu, Kepala Desa juga dinilai kurang melibatkan seluruh perangkat desa dalam proses pengambilan keputusan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi yang dimiliki belum diikuti dengan kemampuan koordinasi yang kuat. Mengacu pada teori Hamalik mengenai pemimpin sebagai komunikator, Kepala Desa seharusnya tidak hanya mampu menyalurkan gagasan, tetapi juga menguasai teknik komunikasi efektif yang mampu mengubah hambatan menjadi solusi.

Dalam hal penyelesaian masalah, Kepala Desa cenderung terlibat dalam mencari solusi, namun penyelesaiannya masih bersifat situasional dan belum sistematis. Ketiadaan sistem penyelesaian masalah yang baku menunjukkan bahwa kemampuan manajerial pimpinan belum sampai pada tahap inovatif. Hal ini menjadi titik lemah jika dibandingkan dengan standar pelayanan prima menurut Sinambela (2008), di mana pelayanan harus bersifat kondisional namun tetap mengutamakan efektivitas. Kurangnya inovasi dalam pemanfaatan teknologi di Desa Sukaindah juga menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi pemimpin terhadap perkembangan zaman masih perlu ditingkatkan. Selain itu, kemampuan dalam membangun empati dan perhatian terhadap kebutuhan aparatur juga dinilai masih perlu ditingkatkan.

Dari perspektif masyarakat, pelayanan publik dinilai cukup cepat, namun masih terdapat kesalahan dalam pembuatan dokumen yang menyebabkan proses harus diulang. Selain itu, kejelasan informasi, kedisiplinan waktu, serta pemanfaatan teknologi pelayanan juga dinilai masih perlu ditingkatkan. Hal ini menandakan bahwa kemampuan pengawasan pimpinan terhadap kompetensi teknis bawahannya masih rendah. Secara keseluruhan, gaya kepemimpinan di Desa Sukaindah

cenderung bersifat administratif-statis, di mana pemimpin mampu menjalankan rutinitas namun kurang memiliki daya dorong (drive) untuk melakukan perbaikan kualitas pelayanan secara berkelanjutan sebagaimana yang diharapkan dalam kerangka akuntabilitas publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya kepemimpinan Kepala Desa dalam pelayanan publik di Desa Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan Kepala Desa ditinjau dari aspek kekuasaan, kewibawaan, dan kemampuan menunjukkan kondisi yang cukup baik, namun belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik.

Pada aspek kekuasaan, Kepala Desa telah menjalankan kewenangan formalnya sesuai tugas dan fungsi yang dimiliki. Namun, pelaksanaan pengawasan terhadap aparatur desa, konsistensi pengendalian pelayanan, serta pelibatan perangkat desa dalam proses pengambilan keputusan masih belum optimal. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi aparatur dan belum maksimalnya kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat.

Pada aspek kewibawaan, Kepala Desa dinilai memiliki sikap yang baik, bijaksana, dan mampu menjaga hubungan kerja yang harmonis dengan perangkat desa maupun pihak eksternal. Meskipun demikian, kewibawaan tersebut belum sepenuhnya mampu membentuk disiplin, motivasi, dan profesionalitas aparatur secara konsisten. Kurangnya ketegasan dan keteladanan dalam beberapa aspek masih menjadi hambatan dalam menciptakan budaya kerja yang lebih efektif.

Sementara itu, pada aspek kemampuan, Kepala Desa dinilai cukup mampu dalam memberikan arahan, membagi tugas, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pelayanan publik. Namun demikian, kemampuan koordinasi, pengawasan, pengambilan keputusan yang partisipatif, serta pengembangan inovasi pelayanan masih perlu ditingkatkan agar pelayanan publik dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, gaya kepemimpinan Kepala Desa Sukaindah cenderung menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang cukup baik dalam menjalankan fungsi pemerintahan desa, tetapi belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan kualitas pelayanan publik secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek pengawasan, ketegasan dalam pembinaan aparatur, peningkatan koordinasi, serta pengembangan inovasi pelayanan berbasis kebutuhan masyarakat guna mewujudkan pelayanan publik yang lebih profesional, transparan, dan akuntabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, W. B., dan A. Anshar. "Krisis Air Bersih dan Bentuk Adaptasi Masyarakat di Kelurahan Babakan Pasca Bencana Gempa Bumi Lombok 2018." *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi* 7, no. 2 (2023): 196–205. <https://doi.org/10.29408/geodika.v7i2.16796>.
- Ali, A. M., S. Zuhara, F. Waiduri, H. Saidah, A. S. Hijriati, S. Nur, D. Niam, F. Azizah, dan H. Aulani. "Meminimalisir Bencana Kekeringan Menggunakan Sumur Resapan, Biopori, dan Parit Rorak di Desa Jembatan Kembar Timur, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Gema Ngabdi* 6, no. 1 (2024): 75–82.
- Ariany, F., B. Fathin, dan A. Rahmawati. "Pemenuhan Air Bersih di Desa Lenek Baru Kecamatan Lenek." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 10–18.
- Fikri, M. A., K. Mujahid, S. Atikah, dan E. E. Sasanti. "Pengabdian Masyarakat Pemasangan Pipa Air Sumur di Dusun Ujung Ketangga Desa Sekaroh, Kecamatan Jero Waru Lombok Timur." *Educational Journal of Innovation and Multidisciplinary Studies* 3, no. 01 (2024): 46–50. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v3i01>.
- Fikri, M. A., I. Waskito, dan I. Rakhmawati. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Hilirisasi Air Sumur Bor di Desa Mekar Sari, Kecamatan Gunung Sari Lombok Barat." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (2024): 1–2.
- Guna, T. "Upaya Penguatan Ketahanan Pangan di Kabupaten Lombok Tengah Guna Mengantisipasi Kekeringan." (2024): 11–14.
- Juliansyah, D., Q. Amlelia, K. Najiyah, R. N. Ramdani, dan N. Nadira. "Bencana Kekeringan dalam Perspektif Mitigasi, Rehabilitasi, dan Rekonstruksi serta Dampaknya: Studi Komparatif antara Nusa Tenggara Barat dan Jerman." *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Masyarakat* 4, no. 2 (2025): 414–20.
- Iemaaniah, Zuhdiyah Matienatul, Bustan, Rika Andriati Sukma Dewi, dan S. I. S. "Tingkat Kekeringan Lahan dan Dampaknya pada Lahan Pertanian di Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat (Land Drought Level and Its Impact on Agricultural Land in Sekotong District West Lombok Regency)." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 25, no. 2 (2024): 428–35.
- Saidah, H., I. W. Yasa, I. D. Gede, J. Negara, dan I. D. Made. "Peningkatan Literasi Masyarakat dalam Upaya Mitigasi Kekeringan di Dusun Tibu Lilin Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* (2025).
- Sayaka, B., T. Sudaryanto, dan S. Wahyuni. "Upaya Petani dan Pemerintah Menghadapi Bencana Kekeringan." *Analisis Kebijakan Pertanian* 40, no. 1 (2022): 25–38.
- Sofyandi, P. K. "Ketersediaan Air Bersih dengan Kepemilikan Jamban Sehat pada Kepala Keluarga di Desa Bilelendo Lombok Tengah 2025." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 38–48.
- Sulistyowati, T., M. Eniarti, dan L. Hanifah. "Pendugaan Potensi Air Tanah untuk Mengatasi Krisis Air Pasca Gempa di Desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 214–21.
- Suwetha, I. G. N. "Edukasi Bencana Kekeringan dan Kesiapsiagaan Warga Masyarakat dalam Menanggulangi Bencana Kekeringan di Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Kebencanaan dan Kesiapsiagaan* 3, no. 1 (2021): 28–44.